

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah haji, sebagai rukun Islam yang kelima, merupakan panggilan suci bagi setiap Muslim yang mampu. Perjalanan spiritual ke Tanah Suci Makkah dan Madinah ini menjadi kewajiban yang harus ditunaikan guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hampir seluruh umat Islam mendambakan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji setidaknya sekali seumur hidup. Pelaksanaan ibadah haji senantiasa mengedepankan prinsip keadilan, profesionalitas, dan akuntabilitas untuk memastikan seluruh jamaah mendapatkan pelayanan terbaik dan dapat menunaikan ibadah dengan khushyuk serta memperoleh haji yang mabrur. Persiapan yang matang, terutama melalui bimbingan ibadah haji, menjadi sangat krusial bagi keberhasilan pelaksanaan ibadah ini.¹

Bagi setiap Muslim, mencapai kesempurnaan dalam beribadah merupakan tujuan utama dalam kehidupan. Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam telah memberikan panduan yang lengkap mengenai segala aspek kehidupan, termasuk ibadah. Di antara perintah-perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim adalah menjalankan rukun Islam dan rukun iman. Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 97 dengan tegas menegaskan pentingnya ketaatan

¹ Abd Wahid, 'Peranan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Dalam Mencetak Kemandirian Jamaah Calon Haji', *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10.1 (2019), 126–43 <<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i1.3476>>.

terhadap perintah-perintah-Nya. Dengan menjalankan seluruh perintah Allah SWT, seorang Muslim berharap dapat meraih ridha-Nya dan mendapatkan tempat yang mulia di sisi-Nya.

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۗ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ

اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

“Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.”

Ayat suci ini dengan jelas menggambarkan Baitullah sebagai tempat yang aman bagi setiap jiwa yang memasukinya. Keberadaan Maqam Ibrahim sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran Allah SWT semakin memperkuat kedudukan Baitullah sebagai pusat ibadah umat Islam. Selain memberikan rasa aman, ayat ini juga menegaskan kewajiban setiap Muslim yang mampu untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Perintah Allah SWT ini tidak dapat ditawar-tawar, karena Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan sesuatu apapun dari hamba-Nya.²

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 secara tegas mengamanatkan bahwa penyelenggaraan ibadah haji merupakan rangkaian kegiatan yang terstruktur

² Iseu Susilawati, Ahmad Sarbini, and Asep Iwan Setiawan, ‘Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pelayanan Bimbingan Manasik Haji Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji’, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.2 (2016), 190–206 <<https://doi.org/10.15575/tadbir.v1i2.135>>.

dan terencana dengan baik. Kegiatan ini mencakup pembinaan jamaah sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan ibadah haji, serta penyediaan berbagai layanan yang diperlukan untuk menunjang kelancaran ibadah. Tujuan utama penyelenggaraan ibadah haji adalah untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi jamaah dalam menjalankan ibadah dengan khusyuk dan memperoleh haji yang mabrur. Melalui penerapan sistem dan manajemen penyelenggaraan yang efektif, diharapkan dapat terwujud keamanan, ketertiban, kelancaran, dan kenyamanan selama pelaksanaan ibadah haji.

Peningkatan jumlah pendaftar ibadah haji dari tahun ke tahun mengindikasikan semakin besarnya antusiasme masyarakat Indonesia untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Kondisi ini menuntut pemerintah untuk senantiasa meningkatkan kualitas pelayanan dan penyelenggaraan ibadah haji.³ Dalam konteks tersebut, bimbingan manasik haji menjadi sangat krusial. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga untuk membekali calon jamaah dengan pengetahuan agama yang lebih mendalam sehingga mampu melaksanakan ibadah haji dengan khusyuk dan memperoleh haji yang mabrur.⁴

Penyelenggaraan ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam yang memiliki dimensi nasional, mengharuskan seluruh komponen bangsa untuk terlibat aktif dalam upaya mensukseskannya. Pemerintah, melalui Kementerian Agama,

³ Zahrotun Munawaroh, M Mudhofi, and Dedy Susanto, 'Efektivitas Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35.2 (2017), 225 <<https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1608>>.

⁴ Tanala Ainil Widad, 'Strategi Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Calon Jemaah Haji Di Kbihi Nu Kota Semarang', 2022.

senantiasa berupaya memberikan pelayanan terbaik bagi jamaah haji. Dalam rangka optimalisasi penyelenggaraan ibadah haji, pemerintah membuka peluang bagi lembaga swadaya masyarakat untuk turut serta dalam memberikan kontribusi, salah satunya melalui pembentukan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). KBIH berperan sebagai mitra strategis pemerintah dalam memberikan bimbingan kepada calon jamaah haji, sehingga pelaksanaan ibadah haji dapat berjalan dengan lancar dan khusyuk.

Dalam konteks penyelenggaraan ibadah haji, penyedia layanan dituntut untuk memiliki strategi yang komprehensif dan terukur dalam upaya memenuhi kebutuhan dan harapan jamaah. Strategi ini tidak hanya sebatas serangkaian kegiatan, melainkan merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan utama, yaitu kepuasan jamaah. Salah satu aspek penting dalam strategi pelayanan ibadah haji adalah komunikasi yang efektif. Melalui komunikasi yang baik, diharapkan dapat tercipta pembimbing haji yang berkualitas, sehingga mampu mencetak calon jamaah haji yang tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga memiliki kualitas spiritual yang tinggi.⁵

Dalam melakukan bimbingan manasik haji di UPT Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin, pembimbing manasik haji penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan ramah. Para pembimbing harus mengajak para calon jamaah untuk berkomunikasi dengan leluasa, tanpa rasa takut untuk bertanya atau mengungkapkan ketidakpahaman. Dengan menghadirkan lingkungan yang inklusif

⁵ Audi Nashri, "Edukasi Kemandirian Calon Jamaah Haji di Pengajian Manasik Haji Mabur Mandiri Pakem Yogyakarta Tahun 2018", *Skripsi* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2019), Hal. 8.

dan penuh empati, calon jamaah akan lebih percaya diri dan siap dalam menghadapi momen suci ibadah haji. Komunikasi yang efektif dalam membimbing calon jamaah haji merupakan fondasi penting dalam mempersiapkan mereka untuk menjalani ibadah haji dengan lancar dan bermakna. Pentingnya bagi pembimbing untuk membangun pendekatan komunikasi yang berbasis empati dan pengertian. Pembimbing harus mengenali kebutuhan calon jamaah dalam menyampaikan informasi dan materi manasik. Dalam proses bimbingan, materi harus disampaikan secara terstruktur dan sistematis agar calon jamaah dapat memahami urutan dan prosedur ibadah haji dengan baik. Pembimbing manasik haji perlu melakukan strategi komunikasi dalam membimbing calon jamaah haji yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, membantu memahami tata cara ibadah haji, dan menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi para calon jamaah.

Dalam melaksanakan manasik haji, pembimbing tentunya mempunyai strategi komunikasi dalam membimbing jamaah haji. Melalui strategi komunikasi yang baik, para calon jamaah akan merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi perjalanan ibadah haji, serta dapat meraih manfaat yang mendalam dari momen suci tersebut. Dalam konteks bimbingan manasik haji, strategi komunikasi menjadi penting untuk membantu calon jamaah memahami dan menghayati setiap aspek ibadah haji dengan baik. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang tepat, pembimbing dapat membantu calon jamaah haji untuk meraih persiapan yang optimal dan menghadapi ibadah haji dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan. Strategi komunikasi dalam bimbingan manasik haji haruslah mengedepankan kejelasan, kemudahan akses, interaksi antar jamaah. Dengan pendekatan itu,

diharapkan para calon jamaah akan lebih siap dalam menjalankan ibadah haji dengan penuh khidmat dan penghayatan.

Manasik haji merupakan tahap penting dalam persiapan calon jamaah menjalankan ibadah haji. Dengan melakukan Manasik haji, calon jamaah akan diberi pembekalan mengenai tata cara, rukun, dan etika pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan ajaran Islam. Selama bimbingan manasik haji, calon jamaah akan diajarkan berbagai aspek terkait persiapan dan pelaksanaan ibadah haji. Calon jamaah akan dipandu tentang tata cara pelaksanaan setiap ibadah haji. Mulai dari persiapan di Makkah, thawaf di Ka'bah, sa'i antara Safa dan Marwah, hingga wukuf di Arafah. Bimbingan ini bertujuan agar calon jamaah dapat melaksanakan ibadah haji dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Bimbingan manasik haji adalah suatu program atau kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mempersiapkan calon jamaah haji dalam menjalankan ibadah haji dengan baik dan benar. Maka strategi komunikasi adalah serangkaian rencana dan pendekatan yang dirancang untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan efektif kepada jamaah haji. Tujuan dari strategi komunikasi adalah agar pesan dapat dipahami, diterima, dan merangsang tindakan yang diinginkan. Dalam konteks bimbingan manasik haji, strategi komunikasi menjadi penting untuk membantu calon jamaah memahami dan menghayati setiap aspek ibadah haji dengan baik. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang tepat, pembimbing dapat membantu calon jamaah haji untuk meraih persiapan yang optimal dan menghadapi ibadah haji dengan penuh keikhlasan dan kekhayusan.

Di UPT Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin menyelenggarakan suatu kegiatan yaitu Mandala atau Manasik Dua Langsung yang di bimbing oleh pembimbing yang berpengalaman dan tentunya akan menjadi momen penting dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai setiap tahapan ibadah haji. Pada kegiatan ini calon jamaah akan mendapatkan panduan dan pembekalan mengenai tata cara, etika, dan hikmah ibadah haji. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya akan menjadi inspirasi dan motivasi bagi calon jamaah dalam menghadapi perjalanan haji yang akan datang. Pembimbing manasik juga dapat berbagi pengalaman pribadi, tips praktis, dan hikmah-hikmah yang mereka dapatkan selama menjalani ibadah haji. Hal ini akan memberikan rasa kebersamaan dan inspirasi bagi calon jamaah haji. Penelitian ini dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana manasik haji membantu calon jamaah memahami seluruh rangkaian ibadah haji, tata cara, dan etika yang harus diikuti. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas program bimbingan manasik haji yang ada.

Strategi komunikasi yang efektif dalam penyelenggaraan ibadah haji tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membekali calon jamaah dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga mereka dapat menjalankan ibadah haji secara mandiri. Kemandirian jamaah sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada pihak lain dan meningkatkan kualitas ibadah. Namun, upaya untuk mewujudkan jamaah haji yang mandiri menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan faktor usia, kondisi fisik, dan latar belakang pendidikan. Jamaah lanjut usia, misalnya, seringkali memiliki keterbatasan fisik yang dapat menghambat mobilitas dan kemampuan adaptasi

mereka. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan juga dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan materi bimbingan manasik.

Berdasarkan berbagai uraian diatas, peneliti tertarik meneliti mengenai strategi komunikasi di Asrama Haji Embarkasi dalam membimbing manasik haji tahun 2023, dan peneliti ingin menuangkan sebuah karya ilmiah (skripsi) dengan judul ***“Strategi Komunikasi Mandala (Manasik Dua Langsung) Dalam Bimbingan Manasik Haji Untuk Meningkatkan Pemahaman Calon Jamaah Di Unit Pelaksana Teknis Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin”***

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi Mandala dalam membimbing calon jamaah di Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin?
2. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi Mandala yang digunakan oleh pembimbing manasik haji?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoretis yang telah dibangun, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi Mandala yang dilakukan oleh pembimbing di Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi apa saja yang digunakan oleh pembimbing manasik haji.

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi secara teoritis dan praktis, di antaranya:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang strategi komunikasi dalam membimbing calon jamaah haji yang dilakukan oleh pembimbing manasik di Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi calon jamaah haji mengenai bimbingan manasik yang dilakukan oleh pembimbing. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, memberikan pemahaman tentang tata cara ibadah haji.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman terhadap judul. Oleh sebab itu, penulis menetapkan batasan-batasan agar proses penelitian lebih jelas dan berfokus. Berikut adalah ruang lingkup pembahasan yang ditetapkan oleh penulis:

1. Strategi komunikasi merupakan suatu rancangan sistematis yang bertujuan untuk mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan. Mengacu pada model komunikasi Lasswell, strategi ini melibatkan proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui media tertentu dengan harapan menimbulkan efek yang diinginkan. Implementasi strategi komunikasi menuntut fleksibilitas yang tinggi, mengingat kondisi dan situasi yang dinamis. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan dalam strategi

komunikasi harus bersifat adaptif dan dapat disesuaikan dengan perubahan lingkungan yang terjadi.⁶

2. Bimbingan manasik haji dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan dan arahan secara sistematis kepada calon jamaah haji, dengan tujuan membantu mereka mencapai kemandirian dalam memahami, melaksanakan, dan menghayati seluruh rangkaian ibadah haji. Proses bimbingan ini melibatkan interaksi yang intensif antara pembimbing dan jamaah, serta pemanfaatan berbagai metode dan media pembelajaran yang relevan. Melalui bimbingan manasik haji, diharapkan calon jamaah dapat mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, dan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan ibadah haji dengan khusyuk dan selamat.⁷ Secara etimologi, kata "manasik" berakar dari bahasa Arab yang berarti "ibadah". Dalam konteks ibadah haji, manasik merujuk pada rangkaian kegiatan ibadah yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim selama menunaikan ibadah haji. Proses pelatihan yang dilakukan sebelum keberangkatan ke Tanah Suci inilah yang kemudian dikenal sebagai bimbingan manasik haji. Sementara itu, haji secara istilah didefinisikan sebagai ibadah yang menuntut seorang muslim untuk mengunjungi Baitullah (Ka'bah) dengan niat melaksanakan ibadah tertentu pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Dengan demikian, bimbingan manasik haji merupakan suatu proses yang sangat penting untuk memastikan

⁶ M. Miftah, 'Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran', *Jurnal Teknodik*, XII.2 (2019), 084–094 <<https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>>.

⁷ O Anlar MY Ağargün H Kara, 'Bimbingan Dan Konseling', *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7.2 (2014), 107–15.

bahwa calon jamaah haji memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji dengan benar dan dapat melaksanakannya dengan khusyuk.⁸

3. Pemahaman calon jamaah haji terhadap tata cara dan makna ibadah haji dapat didefinisikan sebagai kemampuan kognitif seseorang dalam mengartikan, menginterpretasi, dan mengekspresikan pengetahuan yang diperolehnya terkait dengan pelaksanaan ibadah haji. Pemahaman ini bersifat kontekstual, artinya pemahaman seseorang terhadap ibadah haji akan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan pemahaman agama yang dimilikinya.⁹ Mengacu pada Sudaryono (2009), pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan kognitif individu untuk mengkonstruksi makna dari informasi yang diperoleh. Dalam konteks calon jamaah haji, pemahaman merujuk pada kemampuan seseorang dalam menginternalisasi pengetahuan tentang tata cara, rukun, dan wajib haji, serta mampu menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual dan tujuan ibadah haji. Dengan kata lain, calon jamaah haji yang memiliki pemahaman yang baik akan mampu melaksanakan ibadah haji dengan penuh kesadaran dan ketulusan.¹⁰

⁸ F A Hilman, H Hanadiviyah, and ..., 'Evaluasi Strategi Bimbingan Manasik Haji Di Tengah Pandemi Covid19' *JournalofHajjandUmra*,1(2022),6374

⁹ Zahrotun Munawaroh, M Mudhofi, and Dedy Susanto, "Efektivitas Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 225, <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1608>.

¹⁰ Anugrah Rachmadi, "Studi Tentang Rekrutmen Calon Jamaah Haji Dalam Keberangkatan Ke Saudi Arabia Di Kantor," *E-Journal Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2 (2014): 2372–86.

F. Penelitian Terdahulu

1. “Strategi Bimbingan Manasik Haji Di Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan” oleh Anies Kurniasih pada tahun 2017. Kesamaan dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah strategi komunikasi agar dapat membimbing calon jamaah haji dan pelaksanaan bimbingan tersebut dapat berjalan dengan baik agar mencapai suatu tujuan. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian yang berbeda antara penulis dan peneliti
2. “Strategi Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Calon Jemaah Haji Di Kbihu Nu Kota Semarang” oleh Tanala Ainil Widad tahun 2022. Kesamaan dalam penelitian ini adalah meneliti bagaimana strategi bimbingan pada asrama haji. Namun, perbedaan dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kualitas calon jemaah haji sedangkan penelitian yang peneliti teliti yaitu Meningkatkan Pemahaman Calon Jamaah Haji.
3. “Strategi Komunikasi Bimbingan Manasik Haji Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umroh (Kbihu) Arwaniyyah Kabupaten Kudus Tahun 2019” oleh Rahmat Hidayatullah tahun 2021. Kesamaannya adalah sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dipaparkan secara menyeluruh. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada KBIHU Arnawiyah Di Kabupaten Kudus sedangkan penelitian saat ini berfokus pada kegiatan Mandala di Unit Pelaksana Teknis Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, penulisan ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab dan subbab yang saling berkaitan. Struktur yang koheren ini memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur pemikiran penulis secara bertahap dan menyeluruh. Sistematika pembahasan tersebut mencakup:

BAB I PENDAHULUAN: Bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR: Bagian ini berisikan tentang teori yang meliputi tentang strategi komunikasi dan bimbingan manasik haji di UPT. Asrama Haji.

BAB III STRATEGI PENELITIAN: Pada bagian ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Berisikan pembahasan dan berbagai hasil pengumpulan data/penelitian dan analisa tentang penelitian.

BAB V PENUTUP: Bagian ini berisikan kesimpulan dan saran terkait masalah yang dibahas oleh peneliti.